



Makna Simbolik Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon

JihanInayah^{1*}, AgusCahyono²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: jihaninayah6@students.unnes.ac.id¹, aguscahyono@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: jihaninayah6@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study examines the symbolic meaning contained in the Ronggeng Bugis Dance as practiced at Sanggar Tari Kencana Ungu, Cirebon, using Marco De Marinis's performance semiotics approach. The background of this research is the shifting public perception of Ronggeng Bugis, which today tends to be seen only as a comedic folk performance, while its deeper historical and philosophical values receive little attention. Previous studies on Ronggeng Bugis have mostly focused on dance structure and existence, while studies on its symbolic meaning through a performance-semiotics lens, especially at Sanggar Tari Kencana Ungu, are still limited. This research uses a qualitative approach with 3wea descriptive method. Data were collected through in depth interviews, observation, and documentation involving the studio owner and a senior dancer. The results show that every element of the performance can be read through three interrelated domains proposed by De Marinis, namely textual analysis of movement, makeup, costume, and music, co-textual analysis of the performance's relationship with its historical source, and contextual analysis of its position within Cirebon's broader cultural and social life. The studio also acts as a nonformal education institution that passes these symbolic meanings on to younger generations through structured teaching and partnerships with schools. This study is expected to support the preservation of local cultural values and to enrich the literature on performance semiotics of Indonesian traditional dance.*

Keywords: *Marco De Marinis; Nonformal Education; Performance Semiotics; Ronggeng Bugis Dance; Symbolic Meaning.*

Abstrak. Penelitian ini membahas makna simbolik yang terkandung dalam Tari Ronggeng Bugis yang dipertahankan oleh Sanggar Tari Kencana Ungu, Cirebon, dengan memakai pendekatan semiotika pertunjukan Marco De Marinis. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat sekarang lebih banyak memahami Tari Ronggeng Bugis sekadar sebagai hiburan jenaka, padahal di balik itu ada nilai sejarah dan filosofi yang cukup dalam. Penelitian terdahulu tentang Tari Ronggeng Bugis kebanyakan membahas struktur dan eksistensi tarinya, sedangkan kajian tentang makna simbolik dengan pendekatan semiotika pertunjukan, khususnya di Sanggar Tari Kencana Ungu, masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kepada pemilik sanggar dan satu penari senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur pertunjukan bisa dibaca lewat tiga wilayah kajian yang diajukan De Marinis, yaitu analisis tekstual pada gerak, tata rias, busana, dan musik pengiring, analisis ko-tekstual pada keterkaitan pertunjukan dengan sumber sejarahnya, serta analisis kontekstual pada posisi pertunjukan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Cirebon yang lebih luas. Selain itu, sanggar ini juga berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mewariskan makna simbolik tersebut kepada generasi muda lewat pengajaran yang terstruktur dan kerja sama dengan sekolah. Penelitian ini diharapkan bisa membantu pelestarian nilai budaya lokal sekaligus menambah referensi kajian semiotika pertunjukan pada tari tradisional Indonesia.

Kata kunci: Makna Simbolik; Marco De Marinis; Pendidikan Nonformal; Semiotika Pertunjukan; Tari Ronggeng Bugis.

1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang diwariskan turun-temurun lewat berbagai bentuk ekspresi budaya, salah satunya seni tari. Tari tradisional bukan cuma media hiburan, tetapi juga media komunikasi budaya yang membawa nilai sejarah, filosofi, dan identitas masyarakat pendukungnya. Setiap unsur pertunjukan, seperti gerak, tata rias, busana, properti, dan musik pengiring, hadir secara bersamaan dan saling berkaitan sebagai satu

kesatuan tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Sebagaimana dicatat (Pattipeiluhu, 2023), sebuah pertunjukan bisa dipahami sebagai peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan estetik sekaligus. Karena itu, kajian terhadap makna simbolik dalam seni tari menjadi penting sebagai cara memahami sekaligus melestarikan nilai budaya yang ada di dalamnya.

Salah satu tari tradisional yang memiliki makna simbolik adalah Tari Ronggeng Bugis, kesenian khas Cirebon yang punya karakteristik berbeda dari tari ronggeng pada umumnya. Tarian ini dibawakan oleh penari laki-laki dengan tata rias karakter badut dan busana menyerupai perempuan. Menurut penuturan masyarakat dan tradisi lisan yang berkembang di lingkungan sanggar, keunikan ini bukan sekadar unsur komedi, melainkan berkaitan dengan sejarah penyamaran pasukan telik sandi Kerajaan Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati. Perlu dicatat bahwa narasi ini bersumber dari naskah babad dan cerita turun-temurun, sehingga sifatnya adalah sejarah lokal yang diyakini masyarakat dan pelaku seni, bukan kesimpulan historiografi yang sudah disepakati secara luas oleh sejarawan akademik. Meski begitu, narasi ini tetap penting untuk dikaji karena menjadi dasar pemaknaan yang dipegang oleh pelaku seni dan masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Tari Ronggeng Bugis masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat maupun pertunjukan seni sebagai bagian dari pelestarian budaya masyarakat Cirebon.

Namun, seiring perkembangan zaman, pemaknaan masyarakat terhadap Tari Ronggeng Bugis mengalami pergeseran. Fenomena ini sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah kesenian rakyat. (Wulandari et al., 2021) dalam kajiannya tentang Tari Tayub di Jawa menemukan pola dilema serupa, yaitu tarian rakyat yang melibatkan penari perempuan sering dipertahankan sebagai tradisi yang bernilai oleh sebagian komunitas, tetapi di sisi lain kerap dipandang negatif oleh sebagian masyarakat lain karena dianggap bertentangan dengan norma keagamaan. Pola serupa juga terlihat pada Tari Ronggeng Bugis, yang sekarang lebih banyak dikenal sebagai hiburan jenaka semata, sehingga nilai sejarah dan filosofinya kurang mendapat perhatian. Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi. (Amalia et al., 2024) menemukan bahwa globalisasi mengubah pola pikir generasi muda jadi lebih modern dan membuat sebagian dari mereka menganggap kesenian tradisional sebagai sesuatu yang kuno, sehingga ketertarikan mereka untuk ikut melestarikan budaya sendiri ikut menurun. Kalau dibiarkan, kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya lokal yang diwariskan lewat seni pertunjukan tradisional.

Penelitian mengenai Tari Ronggeng Bugis sebenarnya sudah pernah dilakukan. (Syahputri & Hidayat, 2023) dalam penelitiannya di Sanggar Pringgadhing Kecamatan

Plumbon Kabupaten Cirebon berfokus pada struktur tari, meliputi bentuk penyajian, koreografi, dan unsur-unsur pertunjukan. Penelitian tersebut memberi gambaran yang cukup lengkap soal struktur Tari Ronggeng Bugis, tetapi belum membahas makna simbolik dari setiap elemen pertunjukan lewat pendekatan semiotika pertunjukan. Di sisi lain, pendekatan semiotika pertunjukan yang dikembangkan Marco De Marinis sudah dipakai untuk mengkaji kesenian tradisi yang dikelola sanggar seni di Indonesia. (Pattipeiluhu, 2023) menerapkan kerangka ini pada pementasan Teater Tradisi Timba Puri oleh Sanggar Batu Karang di Dusun Eri, Ambon, dan menunjukkan bahwa gerak, properti, serta interaksi pelaku seni dengan penonton dalam pertunjukan tradisi bisa dibaca sebagai satu kesatuan tanda yang saling berkaitan, bukan elemen yang berdiri sendiri-sendiri. Pada konteks tari dengan unsur cross-dressing, (Nurhidayati et al., 2022) mengkaji Tari Sikambang di Pesisir Selatan lewat tinjauan gender dan semiotika, dan menemukan bahwa penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan dibedakan lewat detail busana yang dikenakan. Di Cirebon sendiri, kajian tentang tari topeng, misalnya oleh (Rosiana & Arsih, 2021) pada Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit serta (Martino & Jazuli, 2019) pada Tari Topeng Klana gaya Palimanan, menunjukkan bahwa setiap elemen tari topeng Cirebon, mulai dari gerak sampai warna kostum, memang bisa dibongkar maknanya lewat kacamata semiotika. Di luar tari topeng, penelitian tentang tari khas Cirebon lain seperti Sintren juga menunjukkan pola yang relevan. (Permana & Parlindungan, 2023) menemukan bahwa proses interaksi simbolik dalam pertunjukan Sintren di Cirebon membentuk makna bersama antara pelaku seni dan penonton lewat busana, aksesoris, dan tahapan pertunjukan, sedangkan (Nurhikmah, 2023) mencatat bahwa Sintren juga berfungsi sebagai media dakwah Islam di lingkungan Keraton Kacirebonan. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa semiotika pertunjukan relevan diterapkan pada tari tradisional Cirebon, termasuk Tari Ronggeng Bugis, yang sampai saat ini belum pernah diteliti lewat sudut pandang ini.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, masih ada kesenjangan penelitian. Kajian tentang Tari Ronggeng Bugis lebih banyak membahas struktur tari dan eksistensinya, sementara kajian yang khusus membahas makna simbolik setiap elemen pertunjukan lewat teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis, terutama di Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon, belum ditemukan. Padahal, Sanggar Tari Kencana Ungu adalah salah satu sanggar yang aktif melestarikan Tari Ronggeng Bugis sampai sekarang.

Saat ini masyarakat lebih mengenal Tari Ronggeng Bugis sebagai hiburan yang jenaka, dimainkan oleh laki-laki. Pemahaman semacam ini membuat makna yang lebih dalam dari tarian ini jadi tidak tersampaikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan

menganalisis makna simbolik Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon lewat pendekatan semiotika pertunjukan Marco De Marinis. Analisis difokuskan pada tiga wilayah kajian, yaitu analisis tekstual pada unsur gerak, tata rias, busana, dan musik pengiring, analisis ko-tekstual pada keterkaitan pertunjukan dengan sumber sejarahnya, serta analisis kontekstual pada posisi pertunjukan dalam kebudayaan Cirebon yang lebih luas. Penelitian ini juga bertujuan membantu meluruskan persepsi masyarakat, supaya nilai sejarahnya sebagai instrumen intelijen para prajurit Cirebon, menurut tradisi lisan setempat, tidak hilang begitu saja. Lewat penelitian ini, nilai-nilai filosofis yang selama ini tertutup oleh aspek hiburan semata bisa terungkap, dan hal ini jadi salah satu upaya pelestarian nilai budaya masyarakat Cirebon.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini dipakai sebagai landasan konseptual dan analisis dalam mengkaji makna simbolik Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon.

Teori Semiotika Pertunjukan Marco De Marinis

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan proses pemaknaannya dalam kehidupan sosial maupun budaya. Dalam konteks penelitian seni pertunjukan, salah satu teori yang relevan dipakai adalah semiotika pertunjukan yang dikembangkan oleh Marco De Marinis, profesor semiotika teater di Universitas Bologna, Italia. Dalam konteks seni pertunjukan, makna tidak hanya dibentuk oleh satu unsur, tetapi melalui hubungan antara gerak, tubuh, ekspresi, tata rias, busana, musik, ruang, serta unsur pendukung lainnya. Pendekatan semiotika pertunjukan Marco De Marinis memandang pertunjukan sebagai suatu peristiwa yang memiliki hubungan antara aspek tekstual, komunikasi, sosial, budaya, dan estetika.

De Marinis membagi analisis pertunjukan menjadi tiga wilayah kajian yang saling berkaitan, yaitu analisis tekstual, ko-tekstual, dan kontekstual. Analisis tekstual berkaitan dengan keteraturan internal pertunjukan, yaitu sifat material dan formal dari unsur-unsur pertunjukan itu sendiri, seperti gerak, tata rias, busana, dan musik pengiring. Analisis ko-tekstual berkaitan dengan keterkaitan antara teks pertunjukan dengan sumber atau asal-usulnya, termasuk dinamika penciptaan dan intensitas komunikasi senimannya. Analisis kontekstual berkaitan dengan tanda-tanda yang diproduksi di luar teks pertunjukan itu sendiri, mencakup hubungan pertunjukan dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas, hubungan dengan teks atau pertunjukan lain, serta cara penonton memaknai dan menginterpretasikan pertunjukan tersebut. (Pattipeiluhu, 2023) menerapkan kerangka ini pada pementasan Teater

Tradisi Timba Puri oleh Sanggar Batu Karang di Dusun Eri, Ambon, dan menemukan bahwa pertunjukan yang dikelola sebuah sanggar seni memang bisa dibaca sebagai peristiwa komunikasi bermuatan dimensi sosial, budaya, dan estetik sekaligus, sehingga cocok dianalisis lewat ketiga wilayah kajian tersebut. Temuan ini relevan sebagai rujukan karena konteksnya serupa dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji kesenian tradisi yang dikelola oleh sebuah sanggar seni.

Penelitian lain yang menggunakan teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis ditemukan pada penelitian mengenai gamelan gambang dalam ritual Mapurwadaksina pada upacara Maligia Lajur di Puri Bukit Bangli, (Arimbawa et al., 2025). Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis untuk membedah aspek tekstual pertunjukan, sedangkan teori Peirce digunakan untuk menganalisis makna musikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penyajian meliputi pelaku, busana, tata panggung, sarana upacara, dan musik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori De Marinis dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai unsur yang membangun suatu pertunjukan. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian Tari Ronggeng Bugis karena penelitian ini juga mengkaji berbagai unsur pertunjukan, yaitu gerak, tata rias, busana, musik, pola lantai, dan formasi penari. Perbedaannya, penelitian mengenai gamelan gambang menempatkan teori De Marinis pada aspek tekstual pertunjukan yang berkaitan dengan ritual, sedangkan penelitian ini menggunakannya untuk mengungkap makna simbolik Tari Ronggeng Bugis dalam konteks budaya Cirebon.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Marco De Marinis untuk melihat Tari Ronggeng Bugis sebagai suatu teks pertunjukan yang tersusun atas berbagai unsur dan kode pertunjukan. Analisis tekstual dipakai untuk membaca unsur gerak, pola lantai, tata rias, busana, dan musik pengiring sebagai struktur internal pertunjukan. Analisis ko-tekstual dipakai untuk membaca keterkaitan pertunjukan dengan sumber sejarahnya, yaitu narasi asal-usul dan tradisi lisan yang berkembang di lingkungan sanggar. Analisis kontekstual dipakai untuk membaca posisi Tari Ronggeng Bugis dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Cirebon yang lebih luas, termasuk hubungannya dengan kesenian tradisi Cirebon lain serta cara masyarakat dan generasi muda memaknai ulang pertunjukan ini lewat pendidikan nonformal di sanggar.

Makna Simbolik dalam Seni Tari

Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam sebuah simbol yang mewakili nilai, gagasan, keyakinan, atau identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam seni tari, simbol

diwujudkan lewat unsur-unsur pertunjukan seperti gerak, tata rias, busana, ekspresi, properti, dan musik pengiring. Setiap unsur tersebut tidak cuma punya fungsi estetis, tetapi juga membawa pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu unsur simbolik yang menarik pada Tari Ronggeng Bugis adalah penari laki-laki yang mengenakan busana perempuan. Fenomena penari laki-laki berbusana perempuan sebenarnya juga ditemukan pada tarian tradisional lain di Indonesia (Bugov, 2024) mencatat bahwa praktik cross gender pada Tari Lengger Banyumasan punya banyak variasi bentuk dan terus berkembang mengikuti konteks masyarakat setempat, sedangkan (Mawardi, 2024) menjelaskan bahwa Lengger Banyumasan awalnya berakar dari tradisi religius sebelum akhirnya bertransformasi jadi pertunjukan yang lebih berorientasi hiburan. Pola serupa juga terlihat pada Tari Sikambang di Pesisir Selatan, ketika (Nurhidayati et al., 2022) mencatat bahwa penari laki-laki yang berperan sebagai ayah dan ibu dalam pertunjukan tersebut dibedakan lewat detail busana yang dikenakan, sehingga busana menjadi unsur tekstual penting untuk membaca peran gender dalam pertunjukan. Perbandingan ini memberi gambaran bahwa praktik cross-dressing dalam tari tradisional Indonesia bukan sekadar unsur komedi, melainkan bagian dari struktur tekstual pertunjukan yang punya akar sejarah dan fungsi sosial masing-masing. Pada Tari Ronggeng Bugis, gerak, tata rias, dan busana bukan cuma memperindah penampilan, tetapi juga merepresentasikan sejarah penyamaran menurut tradisi lisan setempat. Penari laki-laki yang mengenakan busana perempuan menjadi simbol strategi kamuflase, sedangkan karakter gerakannya mencerminkan kelincahan dan kecerdikan. Lewat pemaknaan simbolik ini, Tari Ronggeng Bugis menjadi media pewarisan sejarah dan identitas budaya masyarakat Cirebon.

(Syahputri & Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa Tari Ronggeng Bugis punya struktur pertunjukan yang khas, baik dari aspek gerak, tata rias, busana, maupun musik iringan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji makna simbolik dari setiap elemen pertunjukan. Karena itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis makna simbolik memakai teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis.

Pendidikan Nonformal Pada Sanggar

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu bentuk penyelenggara pendidikan nonformal adalah sanggar seni.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sanggar tari dan kegiatan seni tari di sekolah memang berperan penting dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter peserta didik. (Faradiningsih & Juwariyah, 2020) menemukan bahwa ekstrakurikuler tari di sekolah membantu mengembangkan minat dan bakat siswa sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian daerah. (Firdaus, Fajrie, dan Purbasari, 2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lewat ekstrakurikuler di sekolah dasar memang membantu siswa mengenal kesenian daerahnya sendiri, meski pelaksanaannya di lapangan masih sering terkendala minimnya pengajar dan dukungan orang tua. (aryani, 2025) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari tidak cuma melestarikan budaya lokal, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri pada siswa. Pada konteks tari yang bermuatan nilai keagamaan, (Suryani & Evadila, 2025) menemukan bahwa pendidikan nonformal lewat sanggar seni bisa dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada generasi muda lewat pengajaran makna simbolik gerak secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan fungsi kesenian tradisional sebagai media dakwah kultural yang sudah lama dipakai di Nusantara. (Irawan, 2023) misalnya mencatat bahwa dakwah kultural ala Sunan Kalijaga lewat kesenian tradisional Jawa terbukti lebih mudah diterima masyarakat dibanding metode ceramah langsung, sebuah pola yang juga relevan dengan konteks dakwah lewat kesenian di Cirebon.

Sanggar tari tidak cuma berfungsi sebagai tempat belajar teknik menari, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pewarisan nilai lokal kepada generasi muda. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sejarah tari, filosofi gerak, tata rias, busana, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Diera sekarang pelatih sanggar memang harus bisa mengulik bagaimana caranya supaya kesenian tradisional di tengah perubahan zaman tetap eksis dan diminati. Dengan begitu, sanggar menjadi ruang transmisi budaya yang memungkinkan peserta didik memahami identitas budaya daerahnya lewat pengalaman belajar langsung.

Dalam penelitian ini, Sanggar Tari Kencana Ungu dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan menyampaikan makna simbolik Tari Ronggeng Bugis kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak cuma menekankan penguasaan teknik gerak, tetapi juga pemahaman terhadap nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya masyarakat Cirebon yang ada dalam setiap elemen pertunjukan. Karena itu, sanggar punya peran strategis dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya lewat pendidikan seni tari. Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini memakai teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis sebagai teori utama untuk menganalisis makna simbolik gerak, tata rias, busana, dan musik pengiring

Tari Ronggeng Bugis lewat tiga wilayah kajian, yaitu analisis tekstual, ko-tekstual, dan kontekstual. Selanjutnya, konsep makna simbolik dipakai untuk menjelaskan representasi nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam unsur-unsur pertunjukan, sedangkan teori pendidikan nonformal menjadi landasan untuk menganalisis proses penyampaian makna simbolik kepada peserta didik di Sanggar Tari Kencana Ungu sebagai upaya pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat Cirebon. Dengan begitu, ketiga kerangka teori ini saling melengkapi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam Tari Ronggeng Bugis secara mendalam berdasarkan sudut pandang pelaku seni. Menurut Sugiyono (2021:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang makna simbolik pada elemen gerak, tata rias, dan busana Tari Ronggeng Bugis, yang kemudian dianalisis memakai teori semiotika pertunjukan Marco De Marinis. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan proses penyampaian makna simbolik dalam pembelajaran Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Tari Kencana Ungu sebagai bentuk pendidikan nonformal.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Kencana Ungu, Mertasinga, Cirebon, dengan kegiatan wawancara utama berlangsung pada Juni 2026. Sumber data terdiri dari dua informan kunci, yaitu pemilik sanggar dan satu penari senior, yang dipilih secara purposif karena keduanya punya pemahaman langsung terhadap sejarah, pakem, dan makna simbolik Tari Ronggeng Bugis. Data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung dilengkapi dengan dokumentasi foto pertunjukan, lalu dianalisis lewat pembacaan tekstual, ko-tekstual, dan kontekstual pada tiap unsur pertunjukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan selama tiga kali di Sanggar Tari Kencana Ungu, dengan fokus kegiatan yang berbeda di tiap kunjungan supaya data yang didapat lebih menyeluruh dan bisa saling melengkapi. Wawancara dilaksanakan bersama pelatih sekaligus ketua Sanggar Tari Kencana Ungu, dan penari senior bertujuan menggali data dasar soal sejarah, latar belakang berdirinya sanggar, serta pemahaman umum mengenai asal usul dan makna Tari Ronggeng Bugis menurut tradisi lisan yang berkembang di lingkungan sanggar. Ketiga teknik ini saling melengkapi karena data yang didapat dari wawancara diperkuat lewat pengamatan langsung, dan sebaliknya, temuan dari observasi dicek ulang lewat wawancara supaya maknanya tidak salah tafsir.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum hasil wawancara serta catatan observasi yang fokus pada makna simbolik gerak, tata rias, busana, pola lantai, dan musik pengiring Tari Ronggeng Bugis. Kemudian data disajikan ke dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami saat menganalisis lewat tiga wilayah kajian tekstual, ko-tekstual, dan kontekstual. Kesimpulan ditarik dari awal kegiatan observasi sampai ditemukan pemaknaan yang konsisten. Analisis data dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian, yang dikelompokkan berdasarkan tiap unsur pertunjukan pada Tari Ronggeng Bugis.

Uji Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan uji validitas data dengan dua macam triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang didapat dari pemilik sanggar dengan data dari penari senior, supaya informasi yang sama bisa dicek dari dua sudut pandang berbeda. Kedua, triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, misalnya penjelasan informan soal makna gerak dicocokkan dengan gerak yang benar-benar teramati saat latihan atau pertunjukan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan kegiatan observasi dengan sangat teliti dan mengonfirmasi ulang hasil rangkuman wawancara kepada informan, supaya tidak ada kesalahpahaman atau salah tafsir atas apa yang sudah disampaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada dua informan utama, yaitu pemilik Sanggar Tari Kencana Ungu (Elang Panji Sanjaya) dan satu penari senior (Basri) yang sudah lama mempelajari Tari Ronggeng Bugis di sanggar tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria pemahaman mendalam mengenai sejarah, struktur pertunjukan, pakem, serta nilai simbolik tarian.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17-28 Juni 2026 yang berlokasi di Sanggar Tari Kencana Ungu, Mertasinga Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur pertunjukan Tari Ronggeng Bugis bukan sekadar komedi visual, melainkan satu kesatuan tanda yang memuat pesan sejarah, taktis-militer, dakwah Islam, dan filosofi kehidupan masyarakat Cirebon.



Gambar 1. Wawancara Bersama Ketua Sanggar Kencana Ungu.

Asal-Usul dan Sejarah Tari Ronggeng Bugis

Berdasarkan keterangan ketua sanggar, Elang Panji Sanjaya (Wawancara, 18 Juni 2026), yang merujuk pada catatan naskah kearsipan babad tanah Cirebon, asal-usul Tari Ronggeng Bugis dikaitkan dengan masa pemerintahan Sunan Gunung Jati di Kesultanan Cirebon, sekitar abad ke-15. Perlu digarisbawahi bahwa cerita ini adalah tradisi lisan yang hidup di masyarakat, bukan catatan historiografi akademik yang sudah terverifikasi secara luas, sehingga posisinya dalam penelitian ini adalah sebagai data primer hasil wawancara, bukan fakta sejarah yang sudah baku. Menurut penuturan tersebut, saat terjadi ketegangan politik antara Kesultanan Cirebon dan Kerajaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati membentuk pasukan telik sandi yang melibatkan prajurit asal Bugis yang telah bersekutu dengan Kesultanan Cirebon. Para prajurit ini menyamar sebagai kelompok penari perempuan (ronggeng) agar bisa menembus wilayah musuh tanpa memicu kecurigaan. Tubuh prajurit yang kekar dan kaku saat membawakan gerakan perempuan justru menghasilkan penampilan yang jenaka, sehingga fungsi penyamaran berhasil mengecoh perhatian penjaga musuh.

Artikel serupa juga ditemukan dalam kajian tentang Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing yang lebih menekankan struktur tari (Syahputri & Hidayat, 2023) sehingga

penelitian ini melengkapi gambaran tersebut dengan sisi makna simboliknya.

Menurut penuturan yang sama, Elang Panji Sanjaya (Wawancara, 18 Juni 2026), kata Bugis tidak cuma merujuk pada asal prajurit, tetapi juga diyakini masyarakat setempat mengandung makna dakwah Islam lewat akronim bahasa Jawa, yaitu Bager (baik), Ilok (elok atau pantas), Gelis (cepat), dan Sugih (kaya ilmu). Pola pemakaian kesenian rakyat sebagai media dakwah kultural semacam ini memang bukan hal asing dalam sejarah Islam di Nusantara. (Irawan, 2023) misalnya menunjukkan bahwa dakwah kultural Sunan Kalijaga lewat kesenian tradisional Jawa terbukti lebih mudah diterima masyarakat dibanding metode ceramah langsung, sementara (Afandi & Abd Aziz, 2024) mencatat bahwa strategi pribumisasi Islam oleh para Walisongo di tanah Jawa banyak memanfaatkan kesenian dan simbol lokal sebagai jembatan penyampaian nilai keagamaan. Menurut penuturan Basri (Wawancara, 26 Juni 2026), setelah era konfrontasi militer berakhir, fungsi militer tarian ini bertransformasi jadi seni pertunjukan rakyat yang bersifat komedi. Pada era modern, sekitar tahun 1990-an, upaya revitalisasi oleh Sanggar Pringgadhing Plumbon membawa tarian ini kembali dikenal luas, hingga akhirnya dilestarikan secara aktif juga oleh Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon.

Analisis Semiotika Pertunjukan Marco De Marinis pada Tari Ronggeng Bugis

Mengacu pada kerangka De Marinis, pertunjukan Tari Ronggeng Bugis dibaca lewat tiga wilayah kajian yang saling melengkapi, yaitu analisis tekstual pada struktur internal pertunjukan, analisis ko-tekstual pada keterkaitannya dengan sumber sejarah, dan analisis kontekstual pada posisinya dalam kebudayaan Cirebon yang lebih luas. Pola pembacaan multidimensi semacam ini sebelumnya juga dipakai untuk membedah pertunjukan tradisi yang dikelola sanggar seni oleh Pattipeiluhu (2023), yang menunjukkan bahwa gerak, properti, dan interaksi pelaku seni dengan penonton dalam sebuah pertunjukan tradisi bisa dibaca sebagai satu kesatuan tanda yang saling berkaitan, bukan elemen yang berdiri sendiri-sendiri. Berikut ini uraian ketiga wilayah kajian tersebut pada Tari Ronggeng Bugis.

Analisis Tekstual: Gerak, Pola Lantai, dan Formasi Penari



Gambar 2. Gerak Tari Ronggeng Bugis.

Gerakan Tari Ronggeng Bugis mengadaptasi elemen tari tradisional Cirebon lain, seperti Tari Angklung Bungko, dengan tipe tari badud atau bodoran yang terdiri dari 8 gerakan utama, di antaranya Bebek Ngoyor dan Janggu Ilok. Ciri khas gerakannya adalah goyangan pinggul secara jenaka dan ekspresi wajah yang kocak.

Dalam kerangka analisis tekstual, bentuk visual gerakan dan ekspresi komikal ini merupakan unsur material yang membentuk struktur internal pertunjukan. Makna di balik gerakan jenaka tersebut, menurut penuturan informan, adalah bentuk taktik penyamaran prajurit telik sandi Kesultanan Cirebon, di mana gerakan yang kaku dan lucu ini dirancang untuk mengalihkan perhatian pertahanan musuh.

Tarian ini memiliki pakem yang harus dipatuhi karena pada awalnya, menurut tradisi lisan setempat, tarian ini merupakan bagian dari sarana keagamaan dan penyebaran Islam di Tanah Sunda. Meski begitu, pengembangan gerakan saat ini tetap diperbolehkan sepanjang tidak merusak esensi dasar tari. Pakem pertunjukan menetapkan jumlah penari ganjil, yaitu 7 orang atau 5 orang, dengan durasi pertunjukan minimal 15 menit. Dalam pola lantai, ada pembagian peran, yaitu 6 orang penari menari bersama dalam satu kesatuan kelompok, sementara 1 orang penari menari secara terpisah. Susunan pola lantai spasial ini merupakan unsur tekstual lain dari pertunjukan, yang maknanya, menurut penuturan informan, melambangkan struktur komando operasi intelijen di lapangan. Enam penari menggambarkan kelompok utama prajurit penyamar yang melakukan pengamatan situasi, sementara satu penari yang terpisah bertindak sebagai poros interaksi utama dan pusat komedi untuk memecah konsentrasi musuh.

Analisis Tekstual: Tata Rias Wajah dan Busana



Gambar 3. Rias Wajah dan Busana Tari Ronggeng Bugis.

Busana penari laki-laki terdiri dari kebaya tradisional, kain kutang, stagen, serta kain jarik setengah kaki dengan warna bebas yang cerah dan mencolok. Penggunaan pakaian

perempuan pada tubuh laki-laki ini merupakan salah satu unsur tekstual paling menonjol dari pertunjukan ini. Sebagaimana dibahas pada bagian kajian teoritis, praktik cross-dressing semacam ini juga ditemukan pada Tari Lengger Banyumasan (Bugov, 2024) dan (Mawardi, 2024) dan Tari Sikambang di Pesisir Selatan (Nurhidayati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa praktik ini di berbagai daerah bukan sekadar unsur komedi, melainkan bagian dari struktur tekstual yang membawa makna sosial tertentu. Pada Tari Ronggeng Bugis, makna dari perpaduan busana ini, menurut penuturan informan, merepresentasikan strategi kamuflase kultural. Fleksibilitas warna pakaian tanpa keharusan seragam tunggal melambangkan sifat adaptif dan keluwesan prajurit dalam berbaur di tengah masyarakat musuh.

Pada bagian kepala, rambut ditata memakai gelung berbentuk petarangan ayam berukuran besar, bukan gelung bokor mengkurep yang biasa dipakai pengantin, dan dihiasi tusuk konde tradisional serta kembang goyang.

Pada bagian kostum, penari laki-laki mengenakan kebaya, kain kutang, stagen, dan jarik dengan warna bebas yang cerah. Menurut tradisi lisan yang berkembang di sanggar, ini bukan soal dandan cantik atau sekadar lucu-lucuan, tapi cara prajurit telik sandi menyamar supaya bisa menembus wilayah lawan tanpa dicurigai. Tubuh yang kekar dan kaku saat membawakan gerak perempuan justru bikin penampilannya jadi jenaka, dan kejenakaan itu sendiri yang jadi alat pengecoh, karena musuh jadi meremehkan dan tidak menaruh curiga. Warna kain yang bebas dan tidak seragam juga bukan tanpa alasan, warna yang bervariasi melambangkan sifat adaptif, artinya prajurit ini dituntut bisa berbaur dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda tanpa terlihat mencolok sebagai kelompok militer. Tata rias wajah diaplikasikan secara minor dan jenaka menyerupai badut, mengacu pada gaya rias bodor seperti Srimulat atau Kedok Mentul. Penampilan fisik kepala dan riasan minor ini merupakan unsur tekstual yang maknanya, menurut penuturan informan, adalah bentuk penegasan bahwa penyamaran ini tidak bertujuan meniru kewanitaan secara utuh, melainkan menciptakan impresi figur kocak agar pihak lawan meremehkan dan mengabaikan kehadiran mereka.

Analisis Tekstual: Musik Pengiring

Pertunjukan tari diiringi perpaduan 5 instrumen musik tradisional Gamelan Cirebonan berlaras Bendrong atau Macan Ucul, yang terdiri dari kendang, kenong, tutukan, gong, dan kecrek. Alunan dan ritme dari kelima instrumen ini merupakan unsur tekstual yang membentuk suasana komunikatif, riang, dan merakyat. Menurut penuturan informan, pada era awal penciptaannya, jeda di antara alunan musik dipakai secara strategis untuk menyisipkan pembacaan selawat. Fungsi ini sejalan dengan pola dakwah bil hikmah yang juga dicatat dalam kajian kesenian sebagai media dakwah kultural (Irawan, 2023) yaitu metode penyebaran nilai

keagamaan secara persuasif dan tanpa kekerasan.

Analisis Ko-tekstual: Keterkaitan Pertunjukan dengan Sumber Sejarahnya

Merujuk pada asal-usul dan narasi tradisi lisan yang sudah diuraikan sebelumnya, wilayah ko-tekstual berkaitan dengan bagaimana teks pertunjukan lahir dari sumbernya. Pada Tari Ronggeng Bugis, sumber tersebut adalah narasi taktik penyamaran prajurit telik sandi yang diwariskan turun-temurun lewat tradisi lisan dan naskah babad di lingkungan Sanggar Pringgadhing maupun Sanggar Tari Kencana Ungu. Dinamika penciptaan pertunjukan ini juga tampak dari bagaimana pelaku seni pendahulu menerjemahkan pengalaman penyamaran militer menjadi bentuk-bentuk gerak, busana, dan musik yang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Keterkaitan ko-tekstual inilah yang membuat setiap unsur tekstual pertunjukan, mulai dari gerak sampai musik, tidak bisa dimaknai secara terpisah dari kisah asal-usulnya.

Analisis Kontekstual: Posisi Tari Ronggeng Bugis dalam Kebudayaan Cirebon

Dalam wilayah kontekstual, Tari Ronggeng Bugis perlu dibaca dalam kaitannya dengan kesenian tradisi Cirebon lain serta konteks sosial masyarakat pendukungnya. Keterkaitan antarteks semacam ini terlihat pada tari topeng Cirebon, misalnya Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit (Rosiana & Arsih, 2021) dan Tari Topeng Klana gaya Palimanan (Martino & Jazuli, 2019)), yang sama-sama memakai gerak, busana, dan properti sebagai unsur tekstual yang menyimpan makna di balik tampilan visualnya. Pola serupa juga terlihat pada kesenian Sintren Cirebon, ketika (Permana & Parlindungan, 2023) membaca busana, aksesoris, dan tahapan pertunjukannya sebagai unit-unit tanda yang membentuk makna bersama antara pelaku seni dan penonton, sedangkan (Nurhikmah, 2023) mencatat fungsi Sintren sebagai media dakwah Islam di lingkungan Keraton Kacirebonan. Keterkaitan antarteks ini menegaskan bahwa Tari Ronggeng Bugis bukan kesenian yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari satu ekosistem kesenian tradisi Cirebon yang saling berkaitan dari segi bentuk maupun fungsi sosialnya.

Pendidikan Nonformal dan Strategi Pelestarian di Sanggar Tari Kencana Ungu



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Tari di Sanggar Kencana Ungu.

Sanggar Tari Kencana Ungu yang aktif melestarikan Tari Ronggeng Bugis sejak tahun 2013 memegang peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal.

Sejalan dengan temuan (Faradiningsih & Juwariyah, 2020) serta (Firdaus, Fajrie, dan Purbasari, 2023) tentang peran ekstrakurikuler tari di sekolah, sanggar ini tidak cuma mentransmisikan keterampilan teknik menari, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai sejarah dan filosofi budaya kepada generasi muda. Dalam kerangka De Marinis, wilayah kontekstual juga mencakup cara penonton atau peserta didik memaknai dan menginterpretasikan pertunjukan, dan proses pemaknaan ulang inilah yang terjadi lewat pembelajaran di sanggar.

Pendekatan Psikologis dalam Mengatasi Tantangan Eksistensi

Pelestarian Tari Ronggeng Bugis di era modern menghadapi tantangan, berupa keengganan generasi muda mempelajari tarian ini karena faktor gengsi terhadap karakternya yang terkesan nyeleneh, jenaka, dan tidak anggun. Menghadapi kendala ini, pengajar di Sanggar Kencana Ungu menerapkan pendekatan psikologis. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan pemahaman historiografi mengenai keagungan tugas prajurit telik sandi sebelum melatih gerak fisik. Lewat pemahaman konseptual ini, rasa gengsi siswa bisa dikikis dan diubah jadi kebanggaan atas nilai sejarah daerahnya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan (aryani, 2025) bahwa pembinaan ekstrakurikuler seni tari yang baik bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada peserta didik. Tantangan semacam ini juga tercermin dalam temuan (Wati et al., 2022), yang mencatat bahwa rendahnya minat siswa terhadap tari tradisional dalam pelajaran seni budaya banyak dipengaruhi oleh anggapan bahwa tari tradisional kurang menarik dibandingkan budaya populer.

Sinergi Ekstrakurikuler dan Pemaknaan Berkelanjutan

Sebagai bentuk perluasan jangkauan pendidikan nonformal, Sanggar Kencana Ungu menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan formal lewat kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Program ini sudah diimplementasikan di beberapa sekolah, seperti SD Surakarta 3 sejak 2013, SMPN 16, dan MAN 1 Kota Cirebon. Pola kemitraan sanggar dengan sekolah semacam ini juga ditemukan pada penelitian tentang pendidikan nonformal lewat tari, misalnya (Suryani & Evadila, 2025) yang mencatat bahwa internalisasi nilai lewat tari bisa diperkuat lewat praktik rutin dan media digital. Lewat sinergi ini, Sanggar Kencana Ungu berhasil membantu meluruskan persepsi masyarakat yang semula menganggap Tari Ronggeng Bugis sekadar hiburan komedi, menjadi pemahaman yang lebih utuh akan tarian tradisional yang sarat makna

simbolik sejarah, taktik militer, serta dakwah Islam di Cirebon.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Tari Kencana Ungu Cirebon bukan sekadar tarian komedi, melainkan satu kesatuan tanda yang menyimpan makna sejarah, taktik militer, dakwah Islam, dan filosofi hidup masyarakat Cirebon. Lewat pendekatan semiotika pertunjukan Marco De Marinis, terlihat bahwa gerak, pola lantai, tata rias, busana, dan musik pengiring merupakan unsur tekstual yang tidak bisa dilepaskan dari sumber sejarahnya (ko-teks) maupun posisinya dalam kebudayaan Cirebon yang lebih luas (konteks). Ketiga wilayah kajian ini saling melengkapi dalam mengungkap nilai sejarah dan filosofi yang selama ini kurang dipahami masyarakat luas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sanggar Tari Kencana Ungu berperan penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mewariskan makna simbolik ini kepada generasi muda, baik lewat pembelajaran rutin di sanggar maupun lewat kemitraan ekstrakurikuler dengan sekolah.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, terutama karena narasi sejarah asal-usul Tari Ronggeng Bugis yang dipakai dalam pembahasan bersumber dari tradisi lisan dan penuturan informan, bukan dari sumber historiografi akademik yang sudah terverifikasi secara independen. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan ada kajian historiografi yang lebih mendalam untuk menelusuri asal-usul Tari Ronggeng Bugis, serta penelitian lanjutan yang membandingkan makna simbolik Tari Ronggeng Bugis di beberapa sanggar berbeda supaya gambaran yang didapat lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A., & Aziz, A. (2024). Peran Walisongo dalam Perkembangan Islam di Jawa. *Javano Islamicus*, 2(1), 105–120. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675-684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Arimbawa, I. B. P., Arsana, I. N. C., & Irawan, C. (2025). Gamelan Gambang dalam Ritual Mapurwadaksina pada Upacara Maligia Lajur di Puri Bukit Bangli Bali. *Selonding*, 21(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5926015>
- Aryani. (2025). Pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dalam mengembangkan karakter siswa SDN IV Ujanmas, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Elementary School*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes/article/view/23470>
- Bugov, D. T. (2024). The variety of Lenggeng Banyumas' performances. *Etnosia*, 9(1), 50-69. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v9i1.34560>

- Faradiningsih, A. R., & Juwariyah, A. (2020). Pengembangan minat tari melalui ekstrakurikuler seni tari di SMPN 1 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 15-27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/37044>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402-412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Irawan, D. (2023). Dakwah kultural Sunan Kalijaga di tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, 6(2), 88-99. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i2.2035>
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna simbolik pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161-175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Mawardi, K. (2024). The religiosity of the Banyumasan Lengger dance: Tradition, transformation, and contemporary practices. *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/jcp.v3i2.33>
- Nurhidayati, N., Gusti, A., & Yusfil, Y. (2022). Tari Sikambang di Pesisir Selatan dalam konteks seni pertunjukan: Tinjauan gender dan semiotika. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 26-34. <https://doi.org/10.26887/lg.v8i1.2523>
- Nurhikmah, A. (2023). Sintren sebagai media dakwah Islam di Cirebon: Perspektif budaya dan agama. *Local History & Heritage*, 3(2), 61-65. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1090>
- Pattipeiluhu, L. (2023). Semiotika pertunjukan Marco De Marinis dalam pementasan Teater Tradisi Timba Puri oleh Sanggar Batu Karang di Dusun Eri. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 789-800. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol5no1hlm789-800>
- Permana, E. C., & Parlindungan, D. R. (2023). Interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian Tari Sintren Cirebon. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 10(2). <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/2148>
- Rosiana, F., & Arsih, U. (2021). Makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1-14. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46463>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani, N., & Evadila, E. (2025). Transformasi nilai Islami dalam pendidikan nonformal melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas di Pekanbaru. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 72-84. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i1.3239>
- Syahputri, H. A., & Hidayat, L. M. (2023). Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 10(2). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/3401>
- Wati, D. A., Burhanuddin, A., & Ardhyantama, V. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap tari tradisional mata pelajaran seni budaya dan prakarya. *Scholarly Journal of Elementary School*, 2(2), 91-100. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/sjes/article/view/668>
- Wulandari, D., Nurcahyono, O. H., & Rahman, A. (2021). Revisiting tradition-religion relationship in Javanese Tayub dance: How local community deals with dilemmas. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 121-140. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.8578>